

Kesalahan dalam Apresiasi Seni Lukis Modern Tidak Hanya pada Publik

Jakarta, Kompas.

Dalam apresiasi seni-lukis Indonesia modern, kesalahan tak bisa diletakkan se-mata2 pada publik. Demikian diutarakan oleh Danarto, pelukis muda, dalam diskusi tentang apresiasi seni lukis Indonesia modern, di TIM, pekan yang lalu.

Selama ini dalam pembicaraan2 apresiasi seni-lukis modern di Indonesia, tidak pernah diperhitungkan faktor penonton sendirilah yang sebenarnya berada pada posisi tidak mampu untuk hidup dalam bidang kegiatannya.

Pembawa diskusi, Mubirman, sepakat, bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya memang sudah terbiasa umpamanya dengan bentuk2 deformatif dalam seni rupa wayang.

Diskusi kecil tsb dihadiri oleh pelukis2 Jakarta serta pemainat2 seni-lukis modern, di selenggarakan ditengah ruangan pameran "Cipta Art Gallery", yang sedang menggantungkan sejumlah lukisan modern. Seorang pelukis mengemukakan, bahwa di Indonesia tidak ditemukan satu suarapun yang berwibawa untuk bisa menentukan bermutu-tidaknya sebuah lukisan, atau bahkan maju-mundurnya seni-lukis Indonesia modern.

„Team Penilai“

Ia menyarankan perlunya di bentuk semacam team yang secara khusus mengerjakan dan mempersibuk-tiri dalam bidang itu, sehingga „suara2“ tentang seni-lukis Indonesia modern tidak bernada sim-

pang siur seperti sekarang. Dianjurkan agar DKJ memelopori bidang tsb. Mubirman mendukungnya, sambil mengemukakan contoh2 di luar negeri mengenai kebiasaan untuk memperluas pandangan publik mengenai seni lukis modern di negeri masing2.

Tapi, dilain pihak, pemain film Jasso Winarto, kurang sependapat untuk merapikan suara2 dan penilaian2 tentang seni-lukis Indonesia modern tersebut. Justru dari ke simpang-siuran itu tercermin kehidupan apresiasi yang nyata. Diskusi2 yang diadakan bersamaan dengan adanya pameran2 lukisan sudah berarti pengarahannya pada apresiasi seni-lukis.

Diskusi Tentang Batik.

Sementara itu, Yayasan Indonesia bekerjasama dengan DKJ Minggu besok akan melaksanakan diskusi yang membarengi pameran batik di TIM, dengan topik „Batik Sebagai Media Ekspresi“.

Akan berbicara seniman Batik dari Yogya Amri Yahya

bersama pelukis Jakarta Kusnadi, mengantarkan diskusi yang terbuka untuk umum tersebut, jam 10.00 pagi, di ruang pameran TIM. (esb).

Harian Kompas.

Sabtu, 22/29/ 1973.

11/5